

Studi Fenomenologi Sumberdaya Manusia: Makna Side-Hustle bagi Dosen Perguruan Tinggi Swasta dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme

Joni Prihatin¹, Abdul Bahits², Hadi Kurniawanto³, Irwan Sukmawan⁴, Hafidz Hanafiah⁵

^{1,2,3,5}Dosen Prodi Manajemen, Universitas Bina Bangsa

⁴Dosen Prodi Manajemen, Universitas Dharma Indonesia

joniprihatinjepe@gmail.com¹; ab.binabangsa@gmail.com²; kurniawantohadi@gmail.com³; sukamawanirwan82@gmail.com⁴; hafidzhanafiah31237@gmail.com⁵

Article Info :

Received:

June 22, 2026

Revised:

June 27, 2026

Accepted:

July 01, 2026

Abstract

The changing landscape of the workplace in the gig economy has penetrated the academic sector, where the phenomenon of busyness among lecturers is increasingly prevalent. This study aims to explore the deeper meaning behind lecturers' decisions to pursue side hustles through the lens of existentialist philosophy. Using a qualitative approach, data analysis was conducted based on literature-based methods. The research findings identify three main existential themes: (1) Side hustling as a radical freedom to reject the rigid essence established by the campus HR Management system; (2) Efforts to reject bad intentions in order to achieve self-authenticity beyond the mere identity of a lecturer; and (3) Managing existential anxiety as a path to creating meaning in life amidst absurdity requires weak academic skills. This research provides compelling insights by enriching the concept of a limitless career in HR management, as well as practical applications for educational institutions to design HR policies that are more flexible, humanistic, and support lecturers' holistic self-actualization.

Keywords: Side Hustle, Lecturer, Phenomenology, Existentialism, HR Management, Authenticity

Abstrak

Perubahan lanskap dunia kerja di era gig economy telah merambah ke sektor akademik, dimana fenomena side-hustle di kalangan dosen semakin marak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna mendalam dibalik keputusan dosen menjalani side-hustle melalui lensa filsafat eksistensialisme. Menggunakan pendekatan kualitatif, analisis data dilakukan berdasarkan metode studi literatur. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga eksistensial utama, yakni (1) Side-hustle sebagai perwujudan kebebasan radikal untuk menolak esensi kaku yang ditetapkan oleh sistem Manajemen SDM kampus, (2) Upaya menolak itikad buruk demi mencapai otentisitas diri diluar identitas dosen semata, dan (3) Pengelolaan kecemasan eksistensial sebagai jalan menciptakan makna hidup di tengah absurditas tuntutan birokrasi akademik. Penelitian memberikan implikasi teoritis dengan memperkaya konsep karir tanpa batas dalam manajemen SDM, serta implikasi praktis bagi institusi pendidikan untuk merancang kebijakan SDM yang lebih fleksibel, humanis, dan mendukung aktualisasi diri dosen secara holistik.

Kata kunci: Side-Hustle, Dosen, Fenomenologi, Eksistensialisme, Manajemen SDM, Otentisitas



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Profesi dosen secara tradisional dipandang sebagai panggilan luhur yang terikat pada Tri Dharma perguruan Tinggi yakni pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Namun pada praktiknya, sistem Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) di banyak perguruan tinggi swasta seringkali bersifat birokratis, kaku, dan sarat akan beban administrasi. Ditambah dengan tantangan kompensasi yang tidak selalu sebanding dengan beban kerja, banyak dosen mulai mencari alternatif diluar dinding kampus, yang dikenal dengan side-hustle (pekerjaan sampingan / usaha mandiri).

Kondisi Gig-Economy memang menjadi momok yang menakutkan dan seringkali menghantui perekonomian di masyarakat. Solusi kepada para guru dan pengurus yayasan untuk dapat mengasah keahlian dan keterampilan sedini mungkin dan melengkapinya dengan basis pengetahuan manajemen,

sebelum terjun ke dunia Side-Hustle yang sangat luas dan beragam. Pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi itu penting, tapi mempersiapkan bekal pengalaman juga penting dalam menghadapi kompetisi global yang hadir disetiap lini masyarakat di dunia (Shedriko & Firdaus, 2025).

Literatur Manajemen SDM kontemporer banyak membahas side-hustle dari perspektif ekonomi khususnya penambahan pendapatan atau manajemen waktu seperti konflik peran. Namun pendekatan ini cenderung mereduksi pengalaman manusia menjadi sekedar variabel transaksional. Jarang ada penelitian yang menyentuh dimensi filosofis dengan pertanyaan mengapa seorang dosen sebagai akademisi memilih jalan tersebut serta apa makna pilihan tersebut bagi eksistensi dosen sebagai manusia.

Tren budaya kerja keras (hustle culture) membangun citra dan gaya hidup ideal pemuda perkotaan modern, menggambarkan mereka sebagai sosok modern, produktif, dan inspiratif, sehingga menyamakan citra kesuksesan di media sosial dengan kesuksesan yang sebenarnya (Chairunnisah & Kurnia, 2023). Fenomena hustle culture yang menekankan kerja tanpa henti sebagai standar keberhasilan, telah menjadi bagian dari gaya hidup modern, khususnya di kalangan generasi muda dan masyarakat perkotaan. Budaya ini sering mengabaikan keseimbangan antara kerja, ibadah, dan istirahat, yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan kualitas hidup secara keseluruhan (Tauhid dkk., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Churchill *et al.* (2025), tentang side-hustle atau pekerjaan/usaha sampingan menyimpulkan bahwa:

1. Usaha sampingan adalah kegiatan kewirausahaan skala kecil yang dilakukan bersamaan dengan pekerjaan formal. Kami mensurvei 1.497 pekerja sampingan muda berusia antara 18-34 tahun dan mewawancarai 68 pekerja sampingan tentang pengalaman. Sekitar 15% dari semua anak muda dalam rentang usia ini memiliki usaha sampingan.
2. Pekerja sampingan melakukan berbagai kegiatan. Yang paling umum adalah menjual barang, dengan hampir setengah dari semua pekerja sampingan (47%) menjual barang-barang seperti pakaian atau kerajinan tangan secara online.
3. Separuh lainnya melakukan berbagai hal seperti desain digital dan pekerjaan kreatif, mengajak anjing jalan-jalan, pekerjaan tukang, dan lain-lain.
4. Gairah dan kesenangan adalah alasan terpenting mengapa anak muda mengambil usaha sampingan, diikuti oleh kurangnya penghasilan di pekerjaan saat ini.
5. Perempuan lebih cenderung memiliki usaha sampingan daripada laki-laki, namun sering menghadapi tantangan yang sama seperti yang dihadapi di pasar tenaga kerja tradisional. Kesenjangan upah berdasarkan gender adalah 67% dan juga cenderung melakukan lebih banyak pekerjaan tanpa bayaran untuk menjalankan usaha sampingan.
6. Usaha sampingan membutuhkan dukungan finansial untuk dijalankan, tetapi bagi sebagian besar, usaha sampingan tidak menguntungkan secara finansial. Pendapatan mingguan rata-rata adalah \$200. Sebagian besar pelaku usaha sampingan bergantung pada pendapatan dari pekerjaan utama untuk mendukung usaha sampingan mereka. Sekitar 1 dari 10 pelaku usaha sampingan juga menerima dukungan finansial dari anggota keluarga.
7. Rata-rata, pelaku usaha sampingan menghabiskan 11 jam seminggu untuk usaha sampingan mereka. Hampir 45% melakukan beberapa jenis pekerjaan tanpa bayaran untuk menopang usaha sampingan.
8. Sebagian besar pelaku usaha sampingan merasa puas dengan usaha sampingan. Terdapat tingkat kepuasan yang tinggi di antara para pelaku usaha sampingan mengenai jam kerja, keseimbangan antara pekerjaan di pasar tenaga kerja, dan keseimbangan antara usaha sampingan dan kehidupan kerja.

Apalagi untuk kalangan gen Z sudah mulai terasa akan side-hustle ini. Analisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dalam teks untuk mengungkap representasi, ideologi, serta konstruksi wacana yang membentuk cara pandang generasi Z terhadap produktivitas. Hustle culture tidak hanya memengaruhi identitas dan gaya hidup generasi Z, tetapi juga menimbulkan tekanan sosial yang berdampak pada kesehatan mental. Hal ini relevan untuk merumuskan strategi ketenagakerjaan yang lebih inklusif, termasuk peningkatan akses jaminan sosial dan kampanye literasi kritis bagi pekerja lepas. Ekonomi freelance dan hustle culture mempengaruhi kehidupan generasi Z (Adawiyah & Indriyani, 2025). Fitur program dari Shopee Affiliate mulai dari cara kerja dari Shopee Affiliate dan juga benefit dari program Shopee Affiliate. Hal tersebut menjadi salah satu peluang Shopee Affiliate sebagai sumber penghasilan yang baru bagi kalangan anak muda terutamanya Gen Z (Ilham dkk., 2025).

Anak muda diminta untuk memberi peringkat pada daftar alasan mengapa mengambil pekerjaan sampingan. Daftar alasan tersebut berkisar dari bersemangat dengan pekerjaan sampingan hingga merasa tidak puas dengan pekerjaan mereka saat ini. Tiga motivasi teratas adalah: (1) kesenangan dan gairah; (2) kekhawatiran finansial; (3) hubungan antara pekerjaan sampingan mereka dan karier masa depan (Churchill *et al.*, 2025).

Terdapat beberapa variabel yang bersinggungan dengan side-hustle. Seperti keterampilan individu berhubungan positif dengan niat usaha sampingan (side-hustle). Efikasi diri luas berperan sebagai mediator dalam hubungan antara variasi keterampilan individu dan niat usaha sampingan (side-hustle). Kebermaknaan usaha sampingan (side-hustle) memoderasi hubungan antara efikasi diri luas peran dan niat usaha sampingan (side-hustle), dan memoderasi efek mediasi dari efikasi diri luas peran (Meng *et al.*, 2023). Side hustle engagement berpengaruh pada dimensi task performance dan contextual performance, serta tidak berpengaruh terhadap dimensi counterproductive work behavior dalam performa kerja individu pada pekerjaan utamanya (Thezeus & Wicaksono, 2024). Side hustle culture berpengaruh positif terhadap kreativitas karyawan dan terdapat hubungan positif antara side hustle culture dan kreativitas karyawan yang dimoderasi secara kuat oleh motif side hustle sehingga hubungannya lebih kuat untuk pekerja dengan (a) peningkatan diri yang tinggi, (b) transedensi diri, (c) keterbukaan untuk berubah, dan (d) motif konservasi pada karyawan (Permanasari & Almahendra, 2023).

Filsafat eksistensialisme yang berdasarkan pemikiran Jean-Paul Sartre dan Viktor Frankl menawarkan lensa yang tajam untuk memahami konsep ini. Eksistensialisme mengatakan bahwa eksistensi mendahului esensi artinya manusia tidak lahir dengan tujuan yang sudah ditentukan. Melainkan menemukan makna hidupnya sendiri melalui pilihan-pilihan bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan atau riset gap dosen yang memaknai kehadiran side-hustle dalam kehidupan profesionalisnya dan dinamika kebebasan, tanggung jawab, serta pencarian makna yang dialami dalam perspektif eksistensialisme.

Dominasi psikososial mengungkapkan bahwa motivasi yang didorong oleh gairah memisahkan waktu dari tekanan, pasangan romantis berfungsi sebagai penyangga utama atas jaringan teman sebaya, dan "pola pikir wirausaha" memungkinkan ketahanan melalui penolakan stigma. Sumber daya psikologis mengalahkan penipisan nyata dalam konteks kolektif, sehingga universitas perlu membekali ulang pekerjaan sampingan sebagai aset pembelajaran pengalaman melalui pengakuan kredit dan program ketahanan untuk menumbuhkan jalur kewirausahaan (Resmiatini & Sari, 2026).

TINJAUAN PUSTAKA

Side Hustle

Side-Hustle didefinisikan sebagai aktivitas menghasilkan uang secara mandiri dan wirausaha yang dilakukan oleh seseorang yang juga terlibat dalam pekerjaan berbayar (Churchill *et al.*, 2025). Adapun tipe Side-Hustle (Churchill *et al.*, 2025), yakni sebagian besar pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh anak muda melibatkan penjualan barang di internet (42,9%), diikuti oleh jasa pribadi (16,8%). Konten melibatkan produksi konten digital, seperti video TikTok. Kreatif melibatkan melakukan tugas-tugas kreatif, seperti desain grafis atau fotografi. Jasa pribadi melibatkan melakukan tugas-tugas pribadi untuk orang lain seperti mengajak anjing jalan-jalan. Penjualan barang melibatkan penjualan barang di internet, misalnya pakaian bekas, furniture. Jasa melibatkan pekerjaan tukang seperti memindahkan furnitur

Perubahan dalam angkatan kerja global, munculnya pandemi, dan meningkatnya ekonomi gig adalah beberapa alasan mengapa individu telah melakukan pekerjaan tambahan di samping pekerjaan utama mereka. Akibatnya, terjadi peningkatan pekerjaan sampingan. Identitas ganda ini, Identitas Kerja Utama (PWI) dan Identitas Pekerjaan Sampingan (SHI), bagi individu memperoleh makna dan kepuasan dari kehidupan profesional yang beragam. Identitas Kerja Utama (PWI) adalah identitas yang dibentuk individu dari pekerjaan tradisional utama mereka, yang dibentuk oleh tanggung jawab pekerjaan, budaya organisasi, hubungan profesional, dan aspirasi karir. Identitas Usaha Sampingan (Side Hustle Identity/SHI) mengacu pada identitas yang dikembangkan individu melalui keterlibatan dalam usaha sampingan di samping pekerjaan utama. Terdapat empat proposisi tentang identitas pekerjaan utama dan identitas usaha sampingan (Dhanpat & De Braine, 2024). Terdapat tiga tipe karyawan yang terlibat dalam pekerjaan sampingan: karyawan sementara, karyawan yang enggan, dan

karyawan wirausahawan otonom. Masing-masing dari ketiga tipe tersebut terlibat dalam pekerjaan sampingan secara berbeda, tergantung pada latar belakang, motivasi untuk kembali bekerja, dan pola pikir kewirausahaan. Tipologi ini dapat digunakan untuk membandingkan perbedaan dalam sikap dan kemampuan terhadap pekerjaan (Walsh & Stephens, 2022).

Faktor yang melatarbelakangi adanya side job yaitu faktor turun temurun, waktu kosong, dan modal yang tidak banyak. Dan implementasi dari side job yaitu sistem pembagian waktu kerja antara bekerja dan diluar pekerjaan. Sehingga adanya side job ini masyarakat memiliki penghasilan tetap dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Mahbubah & Wijaya, 2024).

Filsafat Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang berfokus pada keberadaan individu, kebebasan, dan tanggung jawab pribadi. Aliran ini menekankan bahwa manusia harus menghadapi kondisi kehidupan yang absurd dan sering kali tanpa makna yang jelas. Eksistensialisme muncul sebagai tanggapan terhadap kekacauan dan ketidakpastian yang dihadapi oleh masyarakat, terutama setelah Perang Dunia II, dan dipopulerkan oleh filsuf-filsuf seperti Jean-Paul Sartre, Martin Heidegger, dan Albert Camus (Tarumingkeng, 2024).

Manusia dapat melakukan kebebasan selama tindakannya itu dapat bermanfaat bagi eksistensi manusia tersebut. Sartre memiliki dua tema khusus dalam filsafatnya yakni kesadaran (ada) dan kebebasan. Kebebasan menjadi tema yang sangat penting dalam kajian filsafat Sartre. Sartre banyak menganalisis tentang kebebasan dan cara berada manusia, ada (kesadaran) menurut Sartre ada dua “etre” (berada) yaitu, i etre en soi (berada pada dirinya) dan i etre pour soi (ada untuk dirinya). Filsafat eksistensialisme merupakan sebuah aliran yang lahir pada sekitar abad 19 dan 20. Eksistensialisme bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana manusia seharusnya hidup setelah ilusi tentang kebebasannya hancur oleh malapetaka yang begitu banyak dalam sejarah. Bencana historis menghancurkan ilusi tentang kebebasan manusia. Sartre menegaskan bahwa kebebasan adalah esensi manusia, karena esensi akan hadir jika manusia sudah bereksistensi, kebebasan merupakan cara paling leluasa untuk bereksistensi, dengan kebebasan, manusia tidak akan tertahan dalam melakukan suatu tindakan (Fauzan & Hambali, 2023).

Eksistensialisme adalah aliran pemikiran dalam filsafat yang menekankan kebebasan individu, eksistensi, dan makna hidup. Dalam konteks filsafat ilmu, eksistensialisme menawarkan sudut pandang yang penting untuk mempertanyakan asumsi-asumsi mendasar tentang pengetahuan dan eksistensi manusia, dan dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya untuk memahami hubungan antara manusia dan pengetahuan (Dian dkk., 2022).

Konsep kebebasan Sartre sangat relevan di tengah tekanan sosial dan ekonomi yang sering kali menghambat kebebasan individu. Partisipan menyatakan bahwa meskipun kebebasan dalam menentukan arah hidup, norma sosial dan ekspektasi keluarga sering kali membatasi pilihan tersebut. Selain itu, aspek tanggung jawab Sartre juga mendorong untuk lebih reflektif dalam membuat keputusan, mengakui bahwa kebebasan disertai konsekuensi yang harus dihadapi secara mandiri. Konsep ini membantu partisipan merancang kehidupan yang lebih otentik dan bermakna meskipun penuh tantangan. Pemikiran eksistensialisme Sartre memberikan kerangka refleksi yang kuat bagi masyarakat kontemporer untuk memahami dan menjalani hidup yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi. Namun, keberhasilan penerapannya bergantung pada kemampuan individu untuk menyeimbangkan kebebasan pribadi dengan tanggung jawab sosial dan tekanan eksternal (Purbajati & Hasan, 2024).

Martin Heidegger menyatakan bahwa keberadaan hanya dapat dijawab melalui jalan ontologi. Heidegger juga menyatakan satu-satunya yang berada dalam arti yang sesungguhnya adalah beradanya manusia. Manusia tidak menciptakan dirinya, tetapi ia dilemparkan ke dalam keberadaan. Walaupun keberadaan manusia tidak mengadakan sendiri. Keadaan keberadaan manusia yang terlempar, tetap harus bertanggung jawab atas keberadaannya itu. Dalam ranah pendidikan aliran eksistensialisme dalam suatu pembelajaran bersifat fungsionalis. Pengaruh eksistensialisme dalam pembelajaran terutama tentang perlunya merangsang dan memfasilitasi pembelajaran dalam makna yang sangat luas. Menjaga “mood” dalam kelas, memerlukan keseimbangan antara guru dan anak didik dalam mempertahankan identitasnya sebagai personal. Keseimbangan eksistensi akan pecah apabila guru mereduksi anak didik sebagai objek semata; sedangkan anak didik mereduksi guru bukan sebagai pribadi melainkan hanya dipandang dari fungsi formalnya saja (Wahid, 2022).

Side-Hustle dalam konteks Manajemen SDM Akademis Dosen

Side-hustle didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang dilakukan diluar pekerjaan utama untuk menghasilkan pendapatan tambahan atau mengembangkan pasision. Pada konteks SDM, fenomena ini sejalan dengan teori Boundaryless Career dan Protean Career, dimana individu mengambil kendali penuh atas jalur karirnya, tidak lagi bergantung pada struktur hierarkis organisasi tunggal (Arthur & Rousseau, 1996; Hall, 2004).

Filsafat Eksistensialisme antara Kebebasan, Otentisitas, dan juga Makna

Filsafat eksistensialisme berfokus pada kondisi manusia yang terlempar ke dalam dunia yang absurd, namun memiliki kebebasan mutlak untuk memilih.

- Eksistensi mendahului esensi, manusia mendefinisikan dirinya sendiri melalui tindakan. Seorang dosen tidak harus terjebak dalam esensi sebagai pegawai kampus yang pasif, namun bisa menemukan esensi barunya sebagai wirausahawan atau konsultan melalui side-hustle (Sartre).
- Otentisitas versus bad faith, bad faith terjadi ketika seseorang menyangkal kebebasannya dan menyerah pada peran yang dipaksakan masyarakat atau institusi. Memilih side-hustle bisa menjadi bentuk pemberontakan untuk hidup secara otentik (Mauvaise Foi).
- Kehendak untuk bermakna, manusia didorong oleh makna tujuan hidup yang akan dijalani. Ketika pekerjaan utama gagal memberikan makna, individu akan mencarinya di tempat lain, bahkan jika itu berarti menanggung beban ganda (Viktor Frankl).

METODE PENELITIAN

Penelitian awal dilakukan untuk mengetahui karakteristik dosen perguruan tinggi swasta di Indonesia. Objek penelitian ini dilakukan pada beberapa dosen perguruan tinggi swasta di Indonesia dari berbagai macam dan jenis masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi melalui studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan tidak hanya mendeskripsikan pengalaman, melainkan menafsirkan makna tersembunyi dibalik pengalaman tersebut melalui lensa filsafat.

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, studi kepustakaan, dan penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mendeskripsikan side-hustle di kalangan dosen perguruan tinggi swasta. Sumber penelitian diambil dari berbagai sumber dari jurnal. Penggunaan penelitian kualitatif harus konsisten dengan asumsi metodologis. Sifat eksploratif ini menjadi alasan dilakukannya penelitian ini (Ali & Limakrisna, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para ahli berpendapat bahwa pekerjaan sampingan bertentangan dengan kinerja pekerjaan penuh waktu, pemberdayaan psikologis dari pekerjaan sampingan memperkaya kinerja pekerjaan penuh waktu. Kompleksitas pekerjaan sampingan karakteristik motivasi dari pekerjaan sampingan berkaitan positif dengan pemberdayaan dan bahwa motif pekerjaan sampingan memoderasi hubungan ini. Jalur afektif di mana pemberdayaan pekerjaan sampingan sehari-hari memperkaya kinerja pekerjaan penuh waktu melalui keterlibatan pekerjaan sampingan dan pengaruh positif di tempat kerja. Jalur kognitif di mana pemberdayaan pekerjaan sampingan mengalihkan perhatian dari kinerja kerja penuh waktu melalui keterlibatan pekerjaan sampingan dan sisa perhatian kognisi yang terus-menerus tentang pekerjaan sampingan selama kerja penuh waktu. Secara keseluruhan, peningkatan kinerja dari pekerjaan sampingan lebih kuat daripada konflik kinerja. Pergeseran afektif dari kerja penuh waktu ke pekerjaan sampingan, menemukan bahwa pengaruh negatif dari kerja penuh waktu memperkuat hubungan antara pemberdayaan pekerjaan sampingan dan keterlibatan (Sessions etc., 2021).

Pada penelitian ini menemukan tiga tema eksistensial utama yang menggambarkan makna side-hustle bagi para dosen swasta.

Tema pertama menolak esensi kaku institusi melalui kebebasan radikal. Banyak dosen terjebak dalam sistem Manajemen SDM kampus yang kaku, dimana dosen terkadang dianggap

sebagai mesin pengajar atau pemenuh beban SKS. Hal tersebut mencerminkan konsep kebebasan radikal Sartre. Side-hustle bukan sekedar aktivitas ekonomi, melainkan sebuah tindakan eksistensial dimana dosen menegaskan bahwa dosen bukan objek yang ditentukan oleh institusi (esensi), melainkan subjek yang bebas menciptakan realitasnya sendiri (eksistensi).

Tema kedua melawan bad faith demi mencapai otentisitas diri. Dosen menjalani side-hustle karena keterpaksaan faktor ekonomi. Namun seiringnya waktu, aktivitas ini berubah menjadi ruang untuk mengekspresikan passion yang tertekan di lingkungan akademik. Dalam filsafat Sartre, menyerah pada tuntutan birokrasi tanpa mempertanyakan nilai diri adalah salah satu bentuk bad faith. Side-hustle menjadi ruang otentisitas, dimana dosen berani mengambil tanggung jawab atas pilihan hidupnya, dan menolak untuk menjadi sekedar roda gigi dalam mesin birokrasi kampus.

Tema ketiga mengelola kecemasan untuk menemukan makna baru. Menjalani dua peran sekaligus menimbulkan ketegangan dan kecemasan. Kelelahan fisik dan konflik peran, namun dosen memilih untuk tetap bertahan karena side-hustle memberikan makna yang tidak ditemukan pada pekerjaan utamanya sebagai pendidik akademisi. Mengacu pada Viktor Frankl, penderitaan atau beban kelelahan ganda dapat ditanggung jika memiliki makna. Side-hustle berfungsi sebagai mekanisme koping eksistensial untuk melawan absuditas dan kekosongan makna yang dirasakan dalam rutinitas akademik yang monoton

Dampak ganda dari pekerjaan sampingan terhadap karyawan dan organisasi, mendefinisikannya sebagai aktivitas penghasil pendapatan sekunder atau aktivitas non-ekonomi di samping pekerjaan utama. Didorong oleh kebutuhan ekonomi (misalnya, penambahan pendapatan) dan motif non-ekonomi (misalnya, pengembangan keterampilan, gairah), pekerjaan sampingan menunjukkan efek "pedang bermata dua". Meskipun meningkatkan efikasi diri dan mendiversifikasi keterampilan, pekerjaan sampingan juga memicu konflik waktu, kelelahan kronis, dan fragmentasi identitas. Bagi organisasi, pekerjaan sampingan menantang paradigma manajemen konvensional, termasuk batas kerja-kehidupan yang kabur, berkurangnya efektivitas insentif, dan risiko kebocoran data (Zhou & Liu, 2025). Kerja sampingan menjadi media untuk membangun identitas ekonomi yang menekankan kemandirian dan fleksibilitas. Terdapat pergeseran nilai dari sekadar mencari uang tambahan menjadi menciptakan "merek pribadi", dan mahasiswa membangun identitas ganda sebagai mahasiswa sekaligus pekerja kreatif dalam ekosistem ekonomi digital (Habibah & Anshori, 2025). Side-hustle tanpa jam kerja berlebih akan meningkatkan risiko menjadi pekerja miskin, sementara side-hustle dengan jam kerja berlebih menurunkan risiko tersebut. Pekerjaan tambahan hanya efektif untuk menghindarkan pekerja dari kemiskinan jika dilakukan dengan jam kerja yang berlebih. Kondisi ini berisiko memperburuk kerentanan pekerja. Pentingnya kebijakan yang berfokus pada kualitas kerja, batas jam kerja, dan perlindungan sosial bagi pekerja dengan side-hustle (Natalia & Putranto, 2025).

Di era transformasi digital, batasan antara hobi dan aktivitas ekonomi menjadi semakin kabur, memicu fenomena side hustle sebagai bentuk aktualisasi diri sekaligus sumber pendapatan. Kunci stabilitas ekonomi berbasis hobi terletak pada tiga pilar utama: pembangunan personal branding yang autentik, diversifikasi produk, dan pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) untuk efisiensi produksi. Penggunaan alat digital yang tepat dapat memperkuat resiliensi bisnis mikro. Transisi dari pehobi menjadi wirausahawan digital memerlukan keseimbangan antara kreativitas idealis dan literasi teknologi yang adaptif (Nisa dkk., 2026).

Strategi yang dapat ditindaklanjuti antara lain organisasi harus menetapkan kebijakan pengungkapan, mendesain ulang pengaturan kerja fleksibel, dan mengintegrasikan pencapaian pekerjaan sampingan ke dalam sistem insentif. Individu disarankan untuk secara strategis

menyelaraskan pekerjaan sampingan dengan karier utama sambil meningkatkan manajemen diri (Zhou & Liu, 2025).

KESIMPULAN

Kajian tentang loyalitas pelanggan dari aspek ontology, epistemology, dan aksiologi yang menjelaskan sejarah dan teori tentang loyalitas pelanggan. Gambaran secara detail tentang loyalitas pelanggan dari peneliti terdahulu dan membuat kesimpulan mengenai yang sebaiknya dilakukan di masa yang akan datang agar perilaku pelanggan agar pelanggan tetap setia menjalin hubungan antara perusahaan dan pelanggan berkesinambungan. Kajian ini juga mengidentifikasi anteseden dan konsekuensi dari loyalitas pelanggan. Anteseden loyalitas pelanggan bersumber dari lingkungan internal dan eksternal perusahaan. Sedangkan konsekuensi loyalitas pelanggan antara lain kepercayaan dan kepuasan. Usulan skema model penelitian loyalitas pelanggan untuk penelitian selanjutnya yakni pengaruh kreasi Bersama, inovasi produk, dan pemasaran sosial media terhadap loyalitas pelanggan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa side-hustle bagi dosen perguruan tinggi swasta bukan sekedar strategi ekonomi untuk menambah pendapatan melainkan pernyataan eksistensial. Melalui side-hustle, dosen mempraktikkan kebebasan radikal untuk menolak esensi kaku yang ditentukan institusi, berjuang mencapai otentisitas diri dan menemukan makna hidup ditengah tekanan birokrasi. Fenomena ini membuktikan bahwa dosen sebagai manusia selalu berusaha melampaui batasan struktural yang membatasinya.

Studi ini memperkaya literatur Manajemen SDM dengan mengintegrasikan perspektif filsafat ke dalam teori Boundaryless Career. Hal tersebut menunjukkan bahwa mobilitas karir ke luar organisasi tidak selalu didorong oleh ketidakpuasan finansial semata, tetapi juga oleh dorongan ontologis untuk menjadi manusia yang utuh.

Implikasi praktis bagi Manajemen SDM perguruan tinggi swasta antara lain pergeseran paradigma kontrol ke pemberdayaan, dimana side-hustle bukan lagi dipandang sebagai ancaman atau gangguan terhadap Tri Dharma perguruan tinggi, melainkan sebagai pengembangan kompetensi dan jaringan yang bisa membawa manfaat bagi kampus tersebut. Serta kebijakan SDM yang fleksibel, institusi merancang kebijakan kerja yang lebih fleksibel untuk mengakomodasikan kebutuhan aktualisasi diri dosen, sehingga dapat mencegah burnout dan meningkatkan retensi dosen berprestasi. Apalagi ada istilah penelitian yang berdampak yang biasanya berasal dari dosen praktisi dan juga dosen akademisi.

Penelitian selanjutnya disarankan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menguji hubungan antara kebutuhan akan otentisitas dengan intensitas side-hustle.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Indriyani, J.G. (2025). Di Balik Kilau Hustle Culture: Gen Z dan Beban Mental Pekerjaan Freelance (Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk). Konasindo, Vol. 2 (2025). Link: <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/4001>
- Ali, H., Limakrisna. 2013. Metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Memecahkan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi, Tesis, Disertasi. Jakarta: Universitas Terbuka Andar
- Arthur, M.B., & Rousseau, D.M. (1996). The Boundaryless Career: A New Employment Principle for A New Organizational Era. Oxford University Press.
- Chairunnisah, A., & Kurnia, L. (2023). Hustle Culture in Social Media: Exploring the Imagined Success in the Modern Era. Athena: Journal of Social, Culture and Society, 1(4), 180–191. <https://doi.org/10.58905/athena.v1i4.151>
- Churchill, B., Farrugia, D., Patouras, S. & Allen, K., 2025. 'Side-hustles: how young people are defining work'. Findings from Year 1 of the Side-hustles project. The University of Melbourne and Deakin University. DOI: <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23217.29280>
- Dhanpat, N., & De Braine, R.T. (2024). Exploring Work Identity and Side Hustle Identity: A Theoretical Framework. Proceedings of the 17th International Business Conference for 2024. Link Available: <https://internationalbusinessconference.com/exploring-work-identity-and-side-hustle-identity-a-theoretical-framework/>

- Dian, Fauziyah, H., & Ayuna, N. (2022). Eksistensialisme Dalam Filsafat Ilmu : Hubungan Antara Manusia Dan Pengetahuan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11 No. 02 (2022). DOI: <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.4514>
- Fauzan, M., & Hambali, R.Y.A. (2023). Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Gunung Djati Conference Series, Volume 19* (2023). CISS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective: Trends, Challenges and Innovation. Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1543>
- Frankl, V.E. (1985). *Man's Search for Meaning*. Washinton Square Press
- Habibah, S., & Anshori, I. (2025). Identitas Ekonomi Generasi Z Melalui Fenomena Side Hustle Culture Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 11290–11297. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2932>
- Hall, D.T. (2004). The Protean Career: A Quarter-Century Journey. *Journal of Vocational behavior*, 65(1), 1-13.
- Ilham, R. A., Safika, N., Anggraini, R. S., Atsyari, S. A., & Nofirda, F. A. (2025). Analisis Penggunaan Program Shopee Affiliate sebagai Sidehustle Kalangan Gen Z di Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2186–2189. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24555>
- Mahbubah, Z., & Wijaya, A. (2024). The Side Job Phenomenon as An Effort to Fulfill Family Needs. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*. Volume 10 No. 1. Maret 2023. DOI: <https://doi.org/10.29103/jsds.v10i1.15666>
- Meng, Z., Tang, P., Wang, H. Influence of Individual Skill Variety on Side-Hustle Intention: The Mediating Effect of Role Breadth Self-Efficacy and the Moderating Role of Side-Hustle Meaningfulness. *Sustainability* 2023, 15, 2574. <https://doi.org/10.3390/su15032574>.
- Natalia, C., & Putranto, FX.G.F. (2025). Side-hustle dalam Dinamika Kemiskinan Pekerja: Tinjauan Empiris di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Kependudukan dan Keluarga: Vol. 2: No. 2, Article 5*. DOI: 10.7454/jek.v2i2.1088. Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jekk/vol2/iss2/5>
- Nisa, N., Atiqa, M., & Herlina H. (2026). Ide hustle di era digital: Mengubah hobi menjadi sumber cuan yang stabil. *Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunan*, 4(1), 16–22. Retrieved from <https://jurnalprofau.com/index.php/JERP/article/view/119>
- Permanasari, B.M., & Almahendra, R. (2023). Pengaruh Side Hustle Culture Terhadap Kreativitas Karyawan Dengan Motif Side Hustle Sebagai Pemoderasi. Tesis S2 Manajemen UGM. Link Available: <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/224724>
- Purbajati, H.I., & Hasan, Z. (2024). Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer *Jurnal Kolaboratif Sains*, Volume 7 No. 11, November 2024, 4143 - 4150. DOI: <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6489>
- Resmiatini, E., & Sari, N. P. (2026). The gig economy paradox: Student beliefs about side hustle as opportunity and barrier to entrepreneurship. *Journal of Management and Digital Business*, 6(1), 463–480. <https://doi.org/10.53088/jmdb.v6i1.2682>
- Sartre, J.P. (1956). *Being and Nothingness: A Phenomenological Essay on Ontology*, Philosophical Library.
- Sessions, H., Nahrgang, J.D., Vaultont, M.J., Williams, R., & Bartels, A.L. (2021). Do the Hustle! Empowerment from Side-Hustles and Its Effects on Full-Time Work Performance. *Academy of Management Journal*. Vol. 64, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.5465/amj.2018.0164>
- Shedriko, & Firdaus, M. (2025). Mengenal Side-Hustle dalam Meningkatkan Keahlian Teknologi Informasi dan Pengalaman Para Pencari Kerja. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat* Vol. 08 No. 03, September-Desember 2025. hal. 367-372. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v8i3.27720>
- Tarumingkeng, R.C. (2024). Eksistensialisme dalam Sebuah Antologi. Rudycr e-press. Juli 2024. Link: <https://rudycr.com/ab/Antologi.Eksistensialisme.pdf>
- Tauhid, M., Rahmat, M.B., Fadhlurrahman, H.D., Azizah, D.D., & Syafira, K. (2025). Fenomena Hustle Culture di Era Kontemporer dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Etos Kerja: Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 429–442. <https://doi.org/10.36781/kaca.v15i2.1131>
- Thezeus, H.P., & Wicaksono, D.A. (2024). Pengaruh Side Hustle Engagement terhadap Performa Kerja Individu pada Pekerjaan Utama. *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*. Link: <https://repository.unair.ac.id/133630/>

- Wahid, L. A. (2022). Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme. *PANDAWA*, 4(1), 1-13. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v4i1.1403>
- Walsh, K., & Stephens, S. (2022). The Side-Hustle: An Emergent Typology of Entrepreneurs as Employees. *International Review of Entrepreneurship*, Article #1675, 20(2): pp. 227-248. Link: <https://www.tara.tcd.ie/tara8/server/api/core/bitstreams/08e96f28-ae95-42aa-992a-37eb612afd33/content>
- Zhou, B., & Liu, J. (2025). The Wave of Side-Hustles Amid Global Economic Transformations: Drivers, Impacts, and Future. *Proceedings of the 2025 5th International Conference on Enterprise Management and Economic Development (ICEMED 2025)*, *Advances in Economics, Business and Management Research* 346, https://doi.org/10.2991/978-94-6463-811-0_118